

PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA ANTARA INTEGRASI DAN DISITEGRASI (TOLERANSI, INTOLERANSI, POLITISASI AGAMA)

Deni Baso' ^{*1}

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
oak9924@gmail.com

Mariati Priskilia

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
mariati.priskilia12@gmail.com

Agung Jaya

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jayaagung354@gmail.com

Abstract

Indonesia as a country filled with ethnicities, religions, languages, cultures, social groups and values has its own challenges. On the one hand, the diversity or plurality of religions in Indonesia is a nation's wealth that we should be grateful for, because with that wealth we can complement and enrich each other. Managing religious plurality in Indonesia is not an easy matter. On the one hand, religious people as a component of the nation try to maintain their identity and fight for their aspirations. But on the other hand, they are also required to contribute in the context of maintaining national harmony and integrity. In this regard, wisdom and maturity are needed among religious people to maintain a balance between group interests and national interests. The importance of religious openness, religion must be open and above all humanizes humans. Because how can a person claim to love an invisible God, if he refuses to love his neighbor who he can see? This open nature of religion, unfortunately, seems to be becoming increasingly rare in Indonesia along with the birth of violent religious organizations. Religious people should not find it difficult to respect the freedom of religion and belief of others. If he has faith in God, he must be able to prove that he has faith in God's sovereignty that faith is His prerogative. Thus religion will exude a humble attitude towards others, from which humanity always has hope. Violence in the name of religion does not deserve to happen, we will not assume all true beliefs. But that we don't admit it does not entitle us to impose our beliefs on others. Religion with a hard face, a religion that threatens, hates, and belittles those who are different must be rejected in this very plural nation.

Keywords: Religion, Plurality, Conflict, Diversity

¹ Corresponding author.

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang bertaburan etnis, agama, bahasa, budaya, kelompok sosial dan nilai memiliki tantangan tersendiri. Kepelbaggian atau pluralitas agama di Indonesia pada satu pihak merupakan kekayaan bangsa yang patut kita syukuri, sebab dengan kekayaan itu kita bisa saling melengkapi dan memperkaya. Mengelola pluralitas agama di Indonesia bukanlah perkara yang mudah. Di satu sisi umat beragama sebagai salah satu komponen bangsa berusaha memelihara identitas dan memperjuangkan aspirasinya. Tetapi pada sisi lain, mereka juga dituntut untuk memberi andil dalam rangka memelihara kerukunan dan keutuhan bangsa. Dalam kaitan ini diperlukan kearifan dan kedewasaan di kalangan umat beragama untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan kelompok dan kepentingan nasional. Pentingnya keterbukaan beragama, agama harus terbuka dan di atas segalanya memanusiaikan manusia. Karena bagaimana mungkin seseorang mengaku mencintai Tuhan yang tidak kelihatan, bila ia menolak mencintai sesamanya yang dapat ia lihat?. Sifat agama yang terbuka ini sayangnya terlihat semakin langka di Indonesia seiring dengan lahirnya organisasi-organisasi keagamaan yang keras. Kaum beragama seharusnya tidak sulit untuk menghargai kemerdekaan beragama dan berkeyakinan orang lain. Jika ia beriman kepada Tuhan, ia harus bisa membuktikan bahwa ia iman pada kedaulatan Tuhan bahwa iman adalah hak prerogatif-Nya. Dengan demikian beragama akan memancarkan sikap rendah hati atas sesama, yang darinya perjuangkan kemanusiaan selalu memiliki harapan. Kekerasan yang mengatas namakan agama tidak pantas terjadi kita tidak akan menggagap segenap kepercayaan benar. Tetapi bahwa kita tidak mengakuinya tidak memberi hak kita untuk memaksakan keyakinan kita pada orang lain. Keagamaan dengan wajah keras, keagamaan yang mengancam, membenci, dan meremehkan mereka yang berbeda harus ditolak dalam bangsa yang sangat plural ini.

Kata kunci: Agama, Pluralitas, Konflik, Keberagaman

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang penduduknya mejemuk dari segi suku, bangsa, budaya dan agama. Realitas kemajemukan tersebut disadari oleh para pemimpin bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini dari penjajahan bangsa asing. Para pendahulu bangsa ini memandang bahwa kemajemukan tersebut bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan serta untuk mewujudkan cita-cita nasional dalam wadah NKRI. Realitas kemajemukan tersebut termasuk kekayaan bangsa Indonesia. Para pendiri Bangsa

ini memiliki cara pandang yang positif tentang kemajemukan ini, secara khusus soal pruralitas agama di bangsa ini. Cara pandang seperti ini selaras dengan ajaran agama yang menjelaskan bahwa kemajemukan itu adalah bagian dari karya Tuhan yang Maha Esa. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk di dalamnya perbedaan keyakinan keagamaan.

Mengelola pruralitas agama di Indonesia bukanlah perkara yang mudah. Di satu sisi umat beragama sebagai salah satu komponen bangsa berusaha memelihara identitas dan memperjuangkan aspirasinya. Tetapi pada sisi lain, mereka juga dituntut untuk memberi andil dalam rangka memelihara kerukunan dan keutuhan bangsa. Dalam kaitan ini diperlukan kearifan dan kedewasaan di kalangan umat beragama untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan kelompok dan kepentingan nasional. Dan sehubungan dengan itu pula diperlukan strategi yang dapat menciptakan dan memelihara kerukunan umat beragama guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang aman, damai, maju, sejahtera dan bersatu.

Sudah dikatakan di atas bahwa kepelbagian atau pluralitas agama di Indonesia pada satu pihak merupakan kekayaan bangsa yang patut kita syukuri, sebab dengan kekayaan itu kita bisa saling melengkapi dan memperkaya. Kekayaan pluralitas bisa menimbulkan faktor integrasi sehingga sifat toleransi ada pada setiap umat beragama jika pluralitas agama dipahami dengan baik dan dengan bijaksana. Namun apabila kekayaan ini tidak dirangkai secara bijaksana maka akan bisa merusak kehidupan bersama yang rukun dan damai. Disitegrasi bisa muncul yang mengakibatkan sifat Intoleransi muncul disetiap umat beragama, yang dipegaruhi persoalan pemikiran mayoritas dan minoritas. Bahkan bisa menjadi bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, sebab dalam kehidupan bersama ini sudah tentu ada berbagai kepentingan yang muncul dalam masyarakat. Kepentingan politik, kepentingan ekonomi, kepentingan suku, golongan, aliran, dan sebagainya. Yang satu berusaha menguasai yang lain, bahkan mengorbankan yang lainnya demi mencapai tujuannya. Polotisasi agama marak terjadi, menggunakan agama atau dengan mengatakan atas dasar agama ingin merendahkan, melecehkan serta menghancurkan yang berbedah denganya. Menggunakan agama sebagai tunggangan untuk mencapai kepentingan politik tertentu demi keuntungan pribadi maupun kelompoknya. Lalu berbagai isu yang negative dan sensitive disebarkan melalui media-media sosial sehingga menimbulkan sifat saling curinga-mencurigai antara satu kelompok suku atau

agama dengan kelompok suku atau agama lain. Sikap saling mencurigai itu bisa menjadi titik pemicu konflik antar suku, agama dan golongan sehingga merusak kerukunan dan perdamaian di NKRI ini dan itulah yang terjadi beberapa tahun belakangan ini. Padahal kemajemukan atau realitas pluralita agama di Indonesia ini merupakan suatu anugerah dari Tuhan agar kita saling melengkapi satu dengan yang lain agar terciptanya integrasi dan bukannya disintegrasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan yang memanfaatkan sumber-sumber yang ada seperti buku-buku, artikel dan jurnal yang terpercaya. Penulis memanfaatkan fenomena kekinian yang sedang terjadi untuk dianalisis sehingga tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan fenomena kehidupan beragama dalam masyarakat secara khusus melihat apakah keberagaman agama di Indonesia dan menjadi sebuah kekuatan untuk mempersatukan atau sebaliknya menjadi sebuah kekuatan yang dapat menghancurkan kesatuan. Penulisan ini bersifat kontekstual yang berusaha menjawab persoalan-persoalan yang sering kalih muncul dalam masyarakat sekaitan dengan perbedaan agama.

PEMBAHASAN

Faktor Keagamaan

Agama pada dasarnya memiliki faktor integrasi dan disintegrasi. Faktor integrasi antara lain, agama mengajarkan persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Agama mengajarkan kedamaian dan kerukunan di antara manusia dan sesama makhluk. Agama mengajarkan budi perkerti yang luhur, hidup tertib, kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ajaran yang disebutkan itu bersifat universal. Selain itu, terdapat ajaran agama yang juga bisa menimbulkan disintegrasi bila dipahami secara sempit dan kaku. Di antaranya, setiap pemeluk agama meyakini bahwa agama yang dianutnya yang paling benar, sehingga dapat menimbulkan prasangka negatif atau sikap memandang rendah pemeluk agama lain. Secara internal, teks-teks keagamaan dalam suatu agama juga terbuka terhadap aneka penafsiran yang dapat menimbulkan aliran dan kelompok keagamaan yang beragam, bahkan bertentangan satu sama lain sehingga memicu konflik (Basyuni 2006, pp. 5-6).

Selain faktor yang terkait dengan doktrin seperti yang dijelaskan diatas, ada faktor-faktor keagamaan lain yang secara tidak langsung dapat menimbulkan

konflik diantara umat beragama. Diantaranya, Penyiaran agama, bantuan keagamaan dari luar negeri, perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda, pegangkatan anak, pendidikan agama, perayaan besar keagamaan, perayaan hari besar keagamaan, transparansi informasi keagamaan dan pendirian rumah ibadah.

Pentingnya keterbukaan beragama, agama harus terbuka dan di atas segalanya memanusiakan manusia. Karena bagaimana mungkin seseorang mengaku mencintai Tuhan yang tidak kelihatan, bila ia menolak mencintai sesamanya yang dapat ia lihat?. Sifat agama yang terbuka ini sayangnya terlihat semakin langka di Indonesia seiring dengan lahirnya organisasi-organisasi keagamaan yang keras.

Kaum beragama seharusnya tidak sulit untuk menghargai kemerdekaan beragama dan berkeyakinan orang lain. Jika ia beriman kepada Tuhan, ia harus bisa membuktikan bahwa ia iman pada kedaulatan Tuhan bahwa iman adalah hak preogatif-Nya. Dengan demikian beragama akan memancarkan sikap rendah hati atas sesama, yang darinya perjuangkan kemanusiaan selalu memiliki harapan.

Kekerasan yang mengatas namakan agama tidak pantas terjadi kita tidak akan menggagap segenap kepercayaan benar. Tetapi bahwa kita tidak mengakuinya tidak member hak kita untuk memaksakan keyakinan kita pada orang lain. Keagamaan dengan wajah keras, keagamaan yang mengancam, membenci, dan meremehkan mereka yang berbeda harus ditolak dalam bangsa yang sangat plural ini.

Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama adalah hak asasi manusia paling dasar dan paling sulit diakui oleh agama-agama. Setiap orang wajib berat untuk hidup, beriman, dan beribadah menurut apa yang diyakininya sebagai kehendak Allah. Ia berdosa apabila ia menuruti tekanan lalu beribadah menurut cara yang justru tidak sesuai kehendak Allah. Karena itu dalam agama tidak boleh ada paksaan. Dari kita kaum beragama dituntut agar kita membuktikan kepercayaan kita pada kedaulatan Allah dengan menghormati segenap orang mengikuti suara hatinya dalam hubungan dengan Tuhan. Tentu kita tidak menggagap segenap kepercayaan benar, tetapi bahwa kita tidak mengakuinya tidak member hak kita untuk memaksakan keyakinan kita pada orang lain.

Umat beragama harus secara prinsip menolak kekerasan dalam bentuk apapun apalagi atas nama agama dalam mengabdikan kepada Tuhan, kita harus rendah hati. sudah waktunya agama-agama bersatu dalam menolak jalan bujukan,

tekanan, ancaman, paksaan dalam melakukan misi mereka. Orang beragama hanya kredibel apabila hatinya bersih dari rasa benci, dendam, agresivitas, dan mata gelap. Orang beragama harus rendah hati kepada orang lain. Tak ada yang lebih menelanjangi kebohongan seseorang dari pada kalau ia berbicara tentang Tuhan dengan arogan, sombong, dengan menghina mereka yang berbeda.

Pluralisme, Demokrasi dan Toleransi

Kita semua tauh bahwa bangsa Indonesia ini adalah bangsa yang majemuk seperti yang dikatakan diatas. Adanya keberagaman itu tidak menutup kemungkinan terjadinya berbagai konflik. Oleh karena itu, sebuah strategi sangat diperlukan untuk menyatukan keberagaman tersebut tanpa adanya sebuah perpecahan sehingga masyarakat dapat hidup rukun, aman, dan tenteram. Hal yang paling diperlukan untuk menghindari konflik adalah adanya toleransi. Toleransi hadir untuk saling menghargai agar realitas tetap eksis dengan segala warna-warninya. Dengan Toleransi, kita bisa menyamai harmoni dan kahirnya semua cita dan asa tentang hidup yang toleran dan harmonis menjadi kenyataan. Perdamaian dan kesahteraan masyarakat pun dapat terwujud. Lebih jauh lagi dengan menebar toleransi, tidak hanya perdamaian di dalam negeri saja terwujud bahkan perdamaian dunia karena dunia belajar kepada kita yang sangat plural soal agama tetapi tetap menjaga perdamaian (Bakir Ihsan 2009, pp. 2).

Melihat pada kembali pada masa lalu yaitu pada masa Orde Baru, kita tauh bahwa masa pemerintahan Orde Baru dengan sistem control politik yang ketat, telah mengabaikan kebebasan individu dan kelompok sosial untuk mengungkapkan diri secara penuh. Di samping itu penulis melihat, rezim otoriter Orde baru yang represig tidak menghiraukan hak-hak kelompok minoritas atau kelompok-kelompok sosial untuk diakui menurut keadaan dan situasi mereka. Tetapi sejarah membuktikan bahwa sistem politik otoritarianisme yang mengganggu-agungkan prinsip kekuasaan absolute dan homogeny tidak akan bertahan lama.

Kita tauh sejak peristiwa Mei 1998 yang ditandai dengan keruntuhan rezim soeharto, arus reformasi mengalir deras ke segala arah dan meresap ke semua pelosok tanah air. Arus reformasi itu menyentuh kelompok atau orang dari kalangan yang berbeda agama, etnis, budaya, adat, bahasa dan sebagainya. Sebagai akibatnya dari runtuhnya politik otoritarianisme dan muncul reformasi terjadilah semacam *politik keterbukaan* yang membawah dampak perubahan politik pada seluruh domain kehidupan. Secara umum kita dapat menyaksikan ledakan kuat

untuk berpartisipasi dan tuntutan dahsyat untuk mendapat pengakuan akan hak-hak serta identitas dari kelompok yang berbeda-beda (William A. Galston 2012, pp. 7).

Indonesia sebagai negara yang bertaburan etnis, agama, bahasa, budaya, kelompok sosial dan nilai memiliki tantangan tersendiri. Tantangan yang paling utama adalah bagaimana meramu segala entitas perbedaan menjadi suatu tatanan demokratis. Kita tauh tantangan ini bukan saja tugas yang harus dipikul oleh politik, walaupun kita tauh bahwa panggilan politik adalah menata kehidupan bersama dan berjuang untuk meramu segala perbedaan menjadi suatu kesatuan untuk kepentingan bersama tanpa meninggalkan identitas masing-masing. Kita tauh bahwa kita selalu berhadapan dengan dilema bahwa mengakui dan menghormati segala perbedaan dan identitas kelompok pada gilirannya memberi atau menciptakan ruang bagi perpecahan atau desintegrasi dan itu seharusnya tidak terjadi di bangsa ini akibat dampak dari pluralitas agama di negara ini.

Kita tauh bersama bahwa tuntutan untuk menghormati diversitas kultural sebagai bagian dari politik identitas lahir dari reaksi terhadap pengabaian hak-hak kelompok minoritas dalam sejarah. Pengabaian seperti ini telah menimbulkan ancaman sepeerasi atau pemisahan diri. Apalagi dalam jargon politik, kategori “minoritas” selalu dipertentangan dengan yang “mayoritas”, dan kelompok minoritas selalu dikonotasikan sebagai yang tidak berdaya, yang tidak terpengaruh, yang salah, yang terpinggirkan, yang terpencil dan digolongkan sebagai *the sccond class*, dan sebagainya.

Esklusivitas politik semacam ini berdampak pada *politik pengabaian*, khususnya pengabaian terhadap umat sebuah agama yang dianggap minoritas bahkan terhadap etnis, suku, budaya dan nilai-nilai tertentu. Kecenderungan politik seperti ini tampak paling kuat dalam tindakan-tindakan untuk menyingkirkan, meminggirkan, mengucilkan, mengasingkan dan menendang keluar semua kelompok minoritas atau kelompok yang berbeda.

Pluralitas, perbedaan, diversitas tidak lagi dilihat sebagai kekayaan atau mata rantai yang memperkuat rasa kesatuan, tetapi malah dianggap sebagai ancaman yang dapat mencederai demokrasi dan toleransi. Pluralitas agama di Indonesia seharusnya di lihat dari segi demokrasi, mengapa karena demokrasi menuntut solidaritas dan komitmen bersama dari semua rakyat dengan tingkatan toleransi multicultural yang tinggi. Oleh karena itu tuntutan agar demokrasi menjadi lebih optimal hanya mungkin terjadi apabila semua rakyat dapat mengenal satu sama lain, percaya satu sama lain, dan memiliki cita rasa akan

komitmen terhadap yang lain. Oleh karena itu nilai-nilai seperti saling pengertian, saling menaruh kepercayaan dan komitmen timbale balik harus senantiasa dibaharui atau dirumuskan secara baru.

Penghambat Kehidupan Yang Rukun

Ada bermacam-macam agama yang dianut oleh masyarakat kita di Indonesia yang membuatnya agama itu menjadi plural di negara ini, agama-agama itu yakni Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hucu. Bahkan di setiap agama memiliki aliran, paham atau mazhab yang beraneka ragam. Agama-agama ini memiliki dogma atau ajarannya masing-masing pula untuk mengklaim kebenaran yang dianutnya. Ajaran setia agama itu mestinya memberikan kesejukan dan kedamaian, tidak hanya bagi penganutnya tetapi juga bagi semua orang dari penganut agama yang berbeda sehingga lebih memperkuat relasi dengan penganut agama yang lain. Dengan demikian, diharapkan semakin kokohnya suatu kehidupan bersama yang rukun dan damai. Situasi yang demikian tentu menjadi harapan kita semua.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dari dogma atau ajaran agama-agama itu pula muncul apa yang kita kenal dewasa ini dengan nama fundamentalisme. Fundamentalisme merupakan penegasan identitas keagamaan yang kita jumpai dalam setiap agama. Di kalangan Kristen, penganut fundamentalisme ini memandang Alkitab sebagai Ilham yang disampaikan secara verbal. Ilham itu diterima lalu ditulis oleh para nabi dan rasul kemudian dijadikan sebagai fundamental dari ajaran mereka (Samuel Benyamin Hakh 2017, pp. 2-3).

Memang setiap agama membutuhkan pemahaman yang mendasar serta kontekstual agar umatnya merenungkan kembali secara sungguh-sungguh, kritis dan konstruktif tentang dasar dan akarnya, ciri khas dan hakikatnya, serta semangat, pesan dan tujuan para pemuka agama di tahap permulaan dan pembentukannya. Perenungan kembali itu hendak mengajarkan umat tentang keadaan agama, dan sudah sejauh mana umat telah menjauhkan diri dari dasarnya lalu mencari dan memahami sebab-sebabnya dan memeriksa apakah perlu diadakan koreksi dan reformasi terhadap perkembangan yang baru itu agar sesuai dengan roh dan hakikat dasar-dasarnya. Sikap fundamentalisme itu peting untuk menjaga agar identitas suatu agama jangan dikorbankan secara sembarangan dan menggantinya dengan identitas yang baru, yang belum tentu merupakan kelangsungan dari yang lama.

Namun pada perkembangannya, sikap fundamentalisme itu bisa menjadi konservatif demi menjaga dan mempertahankan kemurnian identitas diri sesuai dengan keyakinan agama yang semula. Pada posisi ini, menurut pandangan kelompok fundamentalis, semua perubahan atau penyesuaian dengan perkembangan pemahaman teologi yang kritis dipandang sebagai sesat. Karena itu, harus dilawan sebab menyesatkan dan merusak kemurnian identitas diri dari agama yang bersangkutan. Sikap yang demikian, tidak hanya menutup diri terhadap pandangan-pandangan yang kritis dan konstruktif tetapi juga menimbulkan eksklusivisme dan fanatisme agama. Eksklusivisme dan fanatisme agama yang dimaksudkan adalah sikap memutlakan ajaran agama sendiri sebagai satu-satunya yang paling benar dan yang menyelamatkan. Semua ajaran agama lain dicap sebagai sesat dan kafir, karena itu harus ditolak sebab menyeleweng dari ajaran yang benar. Inilah yang menghancurkan pluralitas agama di Indonesia yang menimbulkan desintegrasi.

Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena ia menyimpan akar-akar keberagaman dalam agama, etnis, seni, tradisi, budaya, pandangan dan cara hidup. Sosok keberagaman yang indah ini, dengan latar belakang mosaik-mosaik yang memiliki ciri-ciri khas masing-masing tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Motto nasional “Bhinneka Tunggal Ika” yang dipakai oleh bangsa Indonesia mempertegas pengakuan adanya “kesatuan dalam keberagaman atau keragaman dalam kesatuan” dalam seluruh spectrum kehidupan kebangsaan kita. Pluralitas kehidupan bangsa Indonesia secara khusus dalam konteks agama sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli antropologi, sosiologi, histori dan pakar lainnya (Faisal Ismail 2012, pp. 15-16).

Tidak dapat disangkal bahwa keharmonisan, merupakan faktor yang sangat penting dan strategis. Tanpa adanya toleransi dan kerukunan hidup, hubungan antar umat beragama akan menjadi rawan dan mudah terganggu, dan gangguan ini akan mengakibatkan terjadinya instabilitas dalam kehidupan sosial politik yang tentunya diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat.

Sudah sejak lama para ahli ilmu perbandingan agama dan para pemikir keagamaan mengaggas cara-cara untuk menciptakan toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama. Pemikiran ini dipandang sangat penting karena masalah agama, kapan dan dimanapun di dunia ini adalah merupakan salah satu masalah yang teramat peka dalam kehidupan manusia. Ketersinggungan terhadap

sensitivitas emosi keagamaansudah barang tentu akan menimbulkan terjadinya ketidak harmonisan bahkan bisa menyulut konflik yang sengit antarpemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.

Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini seutuhnya dan mempercayai sepenuhnya kebenaran agama yang dipeluknya. Sikap yang demikian adalah sikap yang wajar dan logis. Kalau ia tidak meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dianutnya itu, ia berbuat bodoh terhadap agama yang dianutnya itu. Keyakinan akan kebenaran agama yang dipeluknya ini tidak membuatnya bersikap eksklusif, akan tetapi justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain disamping tentu saja menyadari adanya persamaan persamaan dengan agama yang dipeluk penganut agama lain terutama yang berkaitan dengan ajaran ke masyarakat. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap “setuju dalam perbedaan” yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia.

Keberagaman Agama di Indonesia bisa menjadi sebuah kekuatan yang positif dan konstruktif apabila diarahkan secara positif dan konstruktif pula. Sebaliknya, pada sisi lain, keberagaman dan kemajemukan ini bagi bangsa Indonesia akan menjadi sebuah kekuatan negatif dan destruktif apabila tidak diarahkan secara positif. Dan situasi semacam ini sangat disadari oleh para pendiri bangsa arau Republik ini seperti yang penulis telah katakana diawal. Itulah sebabnya para pendiri bangsa ini setelah melalui perdebatan konstitusional yang panjang tidak mendirikan negara Indonesia menjadi negara agama atau negara satu agama tertentu, tetapi sepakat memilih dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Dengan demikian, Indonesia dalam perjalanan sejarahnya terkenal sebagai “ Negara Pancasila”. Ia bukan negara sekuler dan bukan pula negara teokratis.

Setiap umat beragama apapun agamanya itu, setiap umat harus merasa aman selalu. Sebuah agama tidak boleh mengancam, agama harus baik terhadap siapa saja. Terhadap siapa saja juga berarti tidak hanya terhadap mereka yang seiman juga baik terhadap mereka yang imannya berbeda. Setiap umat harus bisa merasa aman, sebuah agama tertentu tidak boleh menakutkan bagi agama lain. Agama yang menakutkan sudah tidak berjangkar lagi pada Tuhan yang diakui. Dia sudah mengkhianati panggilan Dia dari padaNya ia mendapat harkanya sendiri, dari pada di jalan Allah ia termakan ideology kesombongan dari kegelapan hati

yang menutup diri terhadap sinat kasih Allah. (Nathanael G. Sumaktoyo 2015, pp. 6-7)

KESIMPULAN

Dalam situasi ini, kita semakin perlu semakin bersatu dalam keyakinan bahwa agama wajib untuk penjunjung paling utama kemanusiaan. Kita dipanggil untuk secara tegas keagamaan dengan wajah keras, keagamaan yang mengancam, membenci dan meremehkan mereka yang berbeda. Kita harusnya bersatu dan menolak segala kekerasan atas nama agama. Kita harus keluar dari kungkungan arogansi, iman kita masing-masing hanya akan dapat dipercayai, kalau keagamaan kita rendah hati dan baik hati. Agama, segenap agama mesti dapat dirasakan sebagai sesuatu yang positif. Itulah kesaksian yang dapat dituntut dari kita. Kita harus memancarkan kebaikan yang Ilahi melalui kebaikan kita sendiri. Jadi siapapun yang tulus hatinya, apapun keyakinannya religiusnya, mesti merasa aman dengan kita, mesti mendapat perlindungan. Pluralitas agama di Indonesia seharusnya menjaga kebanggaan tersendiri bagi kita bangsa Indonesia, karena melalui perbedaan-perbedaan ini justru dapat menjadikan kita kuat sebagai sebuah bangsa yang majemuk. Keberagaman Agama di Indonesia bisa menjadi sebuah kekuatan yang positif dan konstruktif apabila diarahkan secara positif dan konstruktif pula. Sebaliknya, pada sisi lain, keberagaman dan kemajemukan ini bagi bangsa Indonesia akan menjadi sebuah kekuatan negatif dan destruktif apabila tidak diarahkan secara positif. Agama merupakan jalan untuk menciptakan sebuah kedamaian bukan menjadi sebuah alat atau tunggangan untuk menciptakan sebuah konflik dengan sebuah alasan kepentingan kelompok maupun individu. Agama untuk kepentingan semua umat di Indonesia.

REFERENSI

- Basyuni M. Muhammad, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2006
- Galston A. William, Kekes John dkk, *Pluralisme, Demokrasi, dan Toleransi*, Maumere: Ledarelo, 2012.
- Hakh Samuel Benyami. *Merangkai Kehidupan Bersama Yang Pluralis dan Rukun*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Ihsan A. Bakir, *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni (SBY dalam wacana perdamaian, moderatisme dan keadilan)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Ismail Faisal. *Republik Bhineka Tunggal Ika*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.

Sumaktoyo G. Nathanael, Kolimon Mery dkk, *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2015.